



Konseling Multikultural dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa Berbeda Latar Belakang Budaya

Saldi¹, Asriel Daslon Mangape², Rifki Gangga³, Riel⁴, Ronaldo Stefanus⁵

Bimbingan dan Konseling Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

saldikembong@gmail.com¹, asrieldaslonmangape@gmail.com², rifkigangga28@gmail.com³,
riel20037@gmail.com⁴, ronaldo1607s@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi: saldikembong@gmail.com

Abstract. Multicultural counseling in schools serves as an essential strategy to reduce conflicts and foster cultural awareness among students. Counselors play a central role by developing their own cultural competence, facilitating students' reflection on their cultural identities, providing education on stereotypes and biases, creating safe spaces for cross-cultural dialogue, and strengthening institutional capacity through collaboration with teachers and parents. This counseling strategy emphasizes understanding the values, norms, and power dynamics of each cultural group to ensure interventions are both effective and culturally sensitive. An inclusive learning environment supports this process by offering written policies, curricula that reflect diversity, dialogue forums, and cross-cultural activities. The evaluation process involves establishing clear objectives, quantitative and qualitative indicators, and mixed methods, including surveys, discussions, and direct observations, with participation from counselors, teachers, principals, parents, and student representatives. Local adaptation of instruments, continuous monitoring, and systematic documentation ensure data validity and the sustainability of behavioral changes. Evaluation results form the basis for concrete recommendations, such as counselor training, inclusive curriculum development, and programs to strengthen cross-cultural relationships. This approach enables schools to cultivate a culture of empathy, understanding, and harmony, thereby enhancing relationships among students from diverse backgrounds.

Keywords: Conflict; Counseling; Culture; Evaluation; Inclusive.

Abstrak: Konseling multikultural di sekolah menjadi strategi penting untuk mengurangi konflik dan membangun kesadaran budaya di kalangan siswa. Konselor berperan utama dengan mengembangkan kompetensi budaya pribadi, memfasilitasi refleksi identitas budaya siswa, memberikan pendidikan mengenai stereotip dan bias, menciptakan ruang aman untuk dialog lintas budaya, serta memperkuat kapasitas institusi melalui kolaborasi dengan guru dan orang tua. Strategi konseling ini menekankan pemahaman nilai, norma, dan dinamika kekuasaan setiap kelompok budaya agar intervensi lebih efektif dan sensitif. Lingkungan belajar inklusif mendukung proses ini dengan menyediakan kebijakan tertulis, kurikulum yang mencerminkan keberagaman, forum dialog, dan kegiatan lintas budaya. Proses evaluasi dilakukan dengan menetapkan tujuan yang jelas, indikator kuantitatif dan kualitatif, serta metode campuran, termasuk survei, diskusi, dan observasi langsung, yang melibatkan konselor, guru, kepala sekolah, orang tua, dan perwakilan siswa. Adaptasi instrumen lokal, pemantauan berkelanjutan, dan dokumentasi yang sistematis memastikan validitas data dan keberlanjutan perubahan perilaku. Hasil evaluasi menjadi dasar rekomendasi konkret, seperti pelatihan konselor, pengembangan kurikulum inklusif, dan program penguatan hubungan antarbudaya. Dengan pendekatan ini, sekolah dapat membangun budaya empati, pengertian, dan harmoni yang memperkuat hubungan antar siswa dari latar belakang berbeda.

Kata kunci: Budaya; Evaluasi; Inklusif; Konflik; Konseling.

1. LATAR BELAKANG

Siswa berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, termasuk nilai, bahasa, adat, dan pola interaksi, sehingga sekolah menjadi tempat belajar sekaligus ruang bertemu budaya. Keberagaman ini sering memberi dampak positif karena membuat siswa dapat melihat dunia dari perspektif yang lebih luas. Namun, perbedaan ini bisa memicu konflik, terutama ketika cara berpikir dan berkomunikasi yang berbeda tidak dipahami dengan baik oleh siswa. Konflik antar siswa dari latar budaya yang berbeda biasanya muncul dari kesalahpahaman kecil yang

bisa berkembang karena kurangnya kemampuan mengelola perbedaan. Banyak kasus menunjukkan bahwa siswa kadang tanpa sengaja menyinggung teman dari budaya lain karena perbedaan isyarat sosial yang mereka kenal (Hamdani, 2015). Dalam situasi seperti ini, peran sekolah sangat penting untuk membantu siswa melihat keberagaman sebagai kekayaan bersama, bukan sebagai sumber masalah. Dibutuhkan pendekatan yang peka terhadap budaya agar penyelesaian konflik menghentikan perselisihan dan meningkatkan pemahaman antar siswa.

Konseling multikultural menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi tantangan ini. Konselor dituntut untuk memahami latar budaya siswa dan menerapkan metode yang menghargai nilai dan pengalaman yang mereka bawa. Melalui konseling multikultural, siswa diajak untuk melihat konflik dari perspektif yang lebih luas, menyadari pengaruh budaya dalam menafsirkan situasi, dan belajar membangun komunikasi yang lebih sehat. Pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diperlakukan adil tanpa mengabaikan identitas budaya mereka (Mugiarso, 2017).

Tujuan penulisan ini adalah menjelaskan penerapan konseling multikultural dalam menangani konflik antar siswa dari latar budaya yang berbeda. Artikel ini bertujuan memberikan gambaran mengenai peran konselor, strategi intervensi yang bisa diterapkan, serta faktor pendukung yang diperlukan agar konseling multikultural benar-benar berdampak positif bagi hubungan antar siswa di sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Konseling multikultural didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa membawa latar belakang budaya yang berbeda ke lingkungan sekolah, dan perbedaan ini sering menjadi sumber konflik ketika tidak dipahami dengan baik. Teori konseling multikultural yang dikembangkan oleh Derald Wing Sue dan Paul Pedersen menekankan pentingnya kompetensi konselor dalam tiga aspek utama. Pertama, konselor harus memiliki kesadaran diri terhadap bias dan nilai pribadi yang mereka miliki, karena tanpa kesadaran ini, prasangka pribadi dapat mempengaruhi cara mereka membantu siswa. Kedua, konselor perlu memiliki pengetahuan mendalam tentang berbagai budaya yang ada di sekolah, termasuk nilai, norma, dan cara komunikasi yang berbeda dari setiap kelompok budaya. Ketiga, konselor harus mampu menerapkan teknik konseling yang sensitif terhadap perbedaan budaya, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan dipahami tanpa harus meninggalkan identitas budaya mereka.

Konflik antar siswa dari latar belakang budaya berbeda sering dimulai dari kesalahpahaman komunikasi, karena setiap budaya memiliki cara tersendiri dalam

menyampaikan pesan dan mengekspresikan emosi. Teori Komunikasi Antarbudaya dari Gudykunst dan Kim menjelaskan bahwa perbedaan gaya komunikasi dapat menciptakan ambiguitas dan kesalahan interpretasi. Model Anxiety/Uncertainty Management melengkapi teori ini dengan menunjukkan bahwa ketika siswa merasa cemas atau tidak yakin dalam berinteraksi dengan teman dari budaya lain, mereka cenderung salah paham dan bereaksi secara defensif. Dalam konteks ini, konselor berperan menciptakan ruang aman di mana siswa dapat berdialog dengan tenang, menurunkan ketegangan emosional, dan membangun pemahaman bersama. Dengan menciptakan ruang dialog yang terstruktur dan adil, konselor membantu siswa mengekspresikan perasaan mereka tanpa takut dihakimi, sehingga konflik dapat diselesaikan secara konstruktif.

Pembentukan identitas budaya pada remaja menjadi faktor penting yang mempengaruhi bagaimana mereka melihat diri sendiri dan orang lain. Teori Identitas Sosial dari Tajfel dan Turner menjelaskan bahwa remaja cenderung mengelompokkan diri berdasarkan kategori sosial seperti budaya, etnis, atau agama, dan proses ini dapat menimbulkan prasangka terhadap kelompok lain jika tidak dikelola dengan baik. Teori perkembangan identitas etnis dari Phinney menambahkan bahwa masa remaja adalah periode pencarian identitas budaya yang membuat mereka lebih sensitif terhadap diskriminasi dan stereotip. Dalam hal ini, konselor memfasilitasi refleksi budaya dengan membantu siswa mengeksplorasi identitas mereka, memahami bagaimana latar belakang budaya membentuk cara pandang mereka, dan mengembangkan empati terhadap teman dari budaya berbeda. Proses refleksi ini penting karena membantu siswa menyadari bahwa perbedaan budaya bukan ancaman, melainkan kekayaan yang dapat memperluas perspektif mereka.

Stereotip dan prasangka menjadi hambatan utama dalam hubungan antar siswa dari budaya berbeda, karena generalisasi negatif terhadap kelompok tertentu dapat memicu konflik dan diskriminasi. Konselor memberikan pendidikan tentang asal-usul stereotip, bagaimana bias terbentuk dalam pikiran, dan dampak nyata dari prasangka terhadap hubungan sosial di sekolah. Dengan memahami mekanisme ini, siswa menjadi lebih peka terhadap perilaku mereka sendiri dan mampu mengenali pola pikir yang memecah komunitas. Teori konflik sosial dari Coser dan Deutsch menegaskan bahwa konflik tidak selalu negatif, tetapi bisa menjadi peluang untuk pertumbuhan jika dikelola secara konstruktif melalui kolaborasi, empati, dan pencarian solusi bersama. Pendekatan ini mengubah cara siswa melihat konflik, dari sesuatu yang harus dihindari menjadi momen pembelajaran untuk membangun komunikasi yang lebih sehat.

Pendekatan berbasis kekuatan atau *strength-based approach* menjadi strategi efektif dalam konseling multikultural karena berfokus pada potensi dan kemampuan siswa, bukan pada kelemahan mereka. Pendekatan ini membantu siswa membangun narasi positif tentang diri mereka sendiri, terutama ketika mereka menghadapi diskriminasi atau perlakuan tidak adil karena perbedaan budaya. Konselor mendorong siswa untuk mengenali keberhasilan pribadi mereka, menghargai identitas budaya mereka, dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pemberdayaan atau *empowerment* melengkapi pendekatan ini dengan memberikan siswa kontrol atas keputusan mereka sendiri, sehingga mereka menyadari bahwa setiap tantangan dapat menjadi sumber pembelajaran. Dengan cara ini, kepercayaan diri siswa meningkat secara berkelanjutan, dan mereka lebih siap menghadapi hambatan internal maupun eksternal dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan belajar yang inklusif menjadi fondasi penting untuk mendukung konseling multikultural, karena tanpa dukungan sistem sekolah, upaya konselor tidak akan maksimal. Penelitian dari Banks, Nieto, dan Gay menunjukkan bahwa kurikulum multikultural, kebijakan sekolah yang adil, dan interaksi lintas budaya yang positif dapat mengurangi konflik sekaligus mendukung perkembangan kompetensi sosial siswa. Sekolah perlu menyediakan kebijakan tertulis yang melindungi semua siswa, kurikulum yang mencerminkan keberagaman, dan ruang dialog seperti forum atau klub lintas budaya. Keterlibatan guru, orang tua, dan komunitas menjadi kunci keberhasilan, karena nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus selaras dengan yang diterapkan di rumah. Dengan evaluasi rutin melalui survei, observasi, dan diskusi kelompok, sekolah dapat mengidentifikasi strategi yang paling efektif dan melakukan perbaikan berkelanjutan untuk menciptakan budaya empati, pengertian, dan harmoni yang memperkuat hubungan antar siswa dari latar belakang berbeda.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *library search*, yang menekankan pada penelusuran teori, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik. Proses penelitian dilakukan dengan memilih literatur yang terpercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, prosiding, dan laporan penelitian yang membahas konseling multikultural, konflik antar siswa, serta praktik pendidikan inklusif. Setelah literatur terkumpul, peneliti membaca, mencatat, dan mengelompokkan ide-ide utama untuk melihat keterkaitan antar gagasan, kemudian menyusunnya menjadi argumen yang sistematis. Pendekatan ini memperkuat landasan teori sekaligus memberikan pemahaman menyeluruh mengenai penerapan konseling multikultural di sekolah. Hasil penelitian berupa analisis deskriptif dan

konseptual, tanpa pengumpulan data lapangan, tetapi tetap memberikan pemahaman yang mendalam dan dapat dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya atau praktik konseling.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Konselor dalam membangun kesadaran Budaya

Secara menyeluruh, peran konselor dalam konteks pendidikan multikultural mencakup berbagai aspek penting yang saling terkait, mulai dari pengembangan kompetensi budaya pada diri sendiri, memfasilitasi refleksi budaya siswa, memberikan pendidikan terkait stereotip dan prasangka, hingga menciptakan ruang aman untuk dialog lintas budaya dan memperkuat kapasitas institusi melalui kerja sama dengan guru, orang tua, serta pemangku kepentingan lainnya. Teori konseling multikultural yang dikembangkan oleh Derald Wing Sue dan Paul Pedersen menekankan pentingnya *Multicultural Counseling Competencies* (MCC), yang terdiri dari tiga komponen utama: kesadaran diri konselor terhadap bias dan nilai-nilai pribadinya, pengetahuan mengenai budaya lain, dan kemampuan menerapkan teknik konseling yang sensitif terhadap budaya. Kompetensi ini relevan dengan kebutuhan konselor untuk memiliki kemampuan adaptif saat menghadapi perbedaan budaya siswa, termasuk memahami dinamika kekuasaan, stereotip, dan praktik budaya yang memengaruhi interaksi. Arredondo dan Toporek menekankan bahwa kegagalan konselor dalam mengenali bias pribadi dapat memperburuk konflik dan menurunkan efektivitas intervensi (Pranowo, 2018). Dalam praktiknya, konselor berperan sebagai fasilitator refleksi budaya bagi siswa, baik melalui sesi konseling individu maupun kelompok. Konselor membantu siswa mengeksplorasi identitas budaya mereka, memahami bagaimana latar belakang budaya memengaruhi persepsi, sikap, dan respons terhadap konflik, serta mengembangkan kemampuan metakognitif untuk melihat masalah dari perspektif orang lain. Hal ini selaras dengan *Social Identity Theory* oleh Tajfel dan Turner, yang menyatakan bahwa individu cenderung mengelompokkan diri berdasarkan kategori sosial tertentu, seperti budaya dan etnis, yang dapat menimbulkan prasangka dan konflik bila perbedaan tersebut tidak dipahami. Teori perkembangan identitas etnis Phinney menambahkan bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas budaya sehingga mereka lebih sensitif terhadap diskriminasi dan stereotip. Penelitian Umana-Taylor (2011) menunjukkan bahwa refleksi terhadap identitas budaya dapat meningkatkan empati, mengurangi konflik, dan memperkuat kemampuan siswa untuk melihat perspektif orang lain (Mony, 2022).

Teori *Intercultural Communication Competence* oleh Gudykunst dan Kim menjelaskan bahwa konflik sering muncul karena perbedaan gaya komunikasi, ambiguitas pesan, dan kesalahan interpretasi antarbudaya. Model *Anxiety/Uncertainty Management* menekankan bahwa ketidakpastian dan kecemasan dalam interaksi lintas budaya dapat menimbulkan salah paham. Konselor menerapkan konsep *safe space* atau “ruang aman” melalui dialog terstruktur, aturan komunikasi yang adil, dan teknik mediasi, sehingga siswa dapat menurunkan ketegangan emosional dan membangun pemahaman bersama. Penelitian Hammer, Bennett, dan Wiseman menunjukkan bahwa ruang dialog seperti ini meningkatkan toleransi dan menurunkan potensi konflik (Mony, 2022). Pendidikan mengenai stereotip, prasangka, dan dinamika kekuasaan menjadi bagian integral dari praktik konseling. Konselor menyediakan materi pembelajaran dan diskusi yang menantang generalisasi negatif, menjelaskan asal-usul bias, serta menunjukkan dampak nyata stereotip terhadap hubungan sosial di sekolah. Pendekatan ini membantu siswa lebih peka terhadap perilaku diri sendiri, mengenali pola pikir yang memecah komunitas, dan menolak narasi yang memicu konflik. Teori konflik sosial dari Coser dan Deutsch menegaskan bahwa konflik antarindividu atau kelompok tidak selalu negatif, tetapi bisa menjadi peluang pertumbuhan jika dikelola secara konstruktif. Pendekatan penyelesaian konflik melalui konseling menekankan kolaborasi, empati, dan pencarian solusi bersama (Yuniarti, 2020).

Konselor juga menghubungkan praktik konseling dengan kebijakan sekolah, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua. Penelitian Banks, Nieto, dan Gay menunjukkan bahwa penerapan kurikulum multikultural, aturan sekolah yang adil, dan interaksi lintas budaya yang positif dapat mengurangi konflik sekaligus mendukung perkembangan kompetensi sosial siswa. Jadi, keberhasilan konseling multikultural bergantung pada kemampuan konselor secara individu, dukungan sistem sekolah, dan keterlibatan keluarga (Farjantoki, 2025).

Strategi Konseling Multikultural untuk mengurai Konflik

Kesadaran terhadap budaya menjadi salah satu faktor krusial dalam menangani konflik antar siswa di sekolah yang multikultural, karena setiap perbedaan budaya dapat memunculkan kesalahpahaman atau gesekan yang berpotensi memperburuk hubungan antar siswa. Dalam konteks konseling multikultural, konselor memegang peran penting sebagai penyedia layanan dan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengenali, memahami, dan menghargai keberagaman yang ada di lingkungan sekolah. Peran ini menuntut kombinasi kemampuan teknis dalam praktik konseling serta pemahaman mendalam mengenai dinamika budaya, nilai-nilai, norma, dan perspektif yang berbeda dari setiap kelompok budaya yang ada di sekolah. Kompetensi budaya yang dimiliki konselor harus mencakup kepekaan terhadap latar belakang

sosial, bahasa, tradisi, dan struktur kekuasaan yang memengaruhi perilaku serta interaksi siswa sehari-hari (Kosasih, 2016). Tanpa pemahaman yang matang, intervensi konselor bisa salah arah atau bahkan memperparah kesalahpahaman yang ada. Oleh karena itu, konselor perlu menyadari bias dan asumsi pribadi yang mungkin terbawa dalam proses konseling, karena kesadaran diri ini menjadi fondasi agar interaksi profesional tetap objektif dan tidak dipengaruhi prasangka pribadi. Selain itu, kemampuan menyesuaikan teknik konseling sesuai dengan sensitivitas budaya siswa menjadi bagian penting dari kompetensi konselor. Konselor harus mampu menggabungkan teknik komunikasi yang efektif, alat asesmen yang relevan, dan strategi konseling yang menghargai perbedaan budaya, sehingga setiap intervensi dapat diterima dengan baik oleh siswa (Willis, 2018).

Dalam sesi konseling, baik secara individual maupun kelompok, siswa dibimbing untuk mengeksplorasi bagaimana identitas budaya mereka membentuk cara pandang dan respons terhadap lingkungan sosial. Kesadaran ini membantu mereka mengenali pola pikir dan reaksi emosional pribadi saat menghadapi konflik dan juga menumbuhkan kemampuan untuk memahami bahwa perbedaan budaya dapat memengaruhi persepsi, tindakan, dan interaksi antar individu. Proses refleksi yang dipandu konselor memungkinkan siswa melihat perspektif teman-teman dari latar belakang budaya berbeda, sehingga empati mereka meningkat, dan kecenderungan reaksi emosional yang biasanya memicu konflik dapat dikendalikan secara lebih efektif (Harahap, 2025). Konselor memfasilitasi refleksi ini dengan menggunakan teknik yang tepat agar siswa mampu melakukan introspeksi secara jujur dan mendalam, serta memahami pengaruh stereotip, prasangka, dan dinamika kekuasaan dalam interaksi sosial. Selain itu, konselor menciptakan ruang aman di mana siswa dapat berdialog tentang perbedaan budaya dan pengalaman konflik mereka, merasa dihargai, didengar, dan bebas menyampaikan pendapat tanpa takut dihakimi. Dengan menetapkan aturan komunikasi yang sehat, konselor memastikan setiap siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk berbagi pengalaman (Rakhma, 2018).

Melalui metode seperti mediasi, role play, diskusi terstruktur, atau kegiatan kolaboratif lainnya, konselor memfasilitasi siswa untuk mengekspresikan pengalaman pribadi, memahami pandangan teman lain, dan bersama-sama menemukan solusi atas konflik yang muncul. Proses dialog yang terarah ini efektif dalam menyelesaikan masalah serta membangun pemahaman yang lebih mendalam, memperkuat hubungan interpersonal, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar siswa dari berbagai latar belakang budaya (Tohirin, 2016). Konselor memastikan bahwa nilai inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman diterapkan dalam

kehidupan sekolah sehari-hari. Dukungan lingkungan sekolah yang kondusif membuat proses konseling lebih efektif dan berdampak positif pada hubungan antar siswa dari berbagai budaya.

Penerapan Lingkungan Belajar Inklusif sebagai pendukung Konseling

Lingkungan belajar yang inklusif menekankan penerimaan terhadap perbedaan budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan individu, serta menyediakan fondasi yang kokoh untuk mencegah dan menyelesaikan konflik antar siswa dari beragam latar belakang. Penerapan prinsip inklusif ini membutuhkan kebijakan sekolah yang tertulis secara jelas, sehingga dapat memberikan perlindungan bagi seluruh siswa sekaligus menjadi panduan bagi guru dan konselor dalam menangani isu-isu sensitif terkait perbedaan budaya, agama, atau latar belakang keluarga. Kurikulum yang inklusif harus mencerminkan keberagaman, dengan menghadirkan materi pembelajaran yang relevan bagi berbagai kelompok budaya, menyediakan ruang untuk diskusi reflektif, dan mendorong metode pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa dari latar belakang berbeda saling berinteraksi secara positif. Pendekatan ini membantu siswa memahami perspektif orang lain dan juga menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi konflik, sehingga potensi perselisihan di sekolah dapat diminimalkan (Willis, 2018). Pelatihan khusus bagi guru dan siswa sangat diperlukan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang sensitif terhadap budaya, mengenali bias pribadi, dan menguasai teknik mediasi yang efektif. Dalam konteks ini, konselor berperan sebagai penghubung antara kebijakan sekolah dan praktik di lapangan, memberikan pendampingan baik secara individu maupun kelompok, serta membimbing guru dalam menangani dinamika antarbudaya yang muncul di kelas. Keberadaan ruang aman, seperti forum dialog, klub lintas budaya, atau kegiatan ekstrakurikuler yang menghubungkan siswa dari berbagai latar belakang, sangat penting untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Ruang-ruang ini memungkinkan siswa merasa dihargai, membangun rasa percaya, dan belajar menyelesaikan konflik secara dewasa dan konstruktif (Sari, 2024).

Langkah-langkah tersebut membantu menyelaraskan nilai-nilai yang diajarkan di dua lingkungan utama siswa, yaitu sekolah dan rumah. Agar penerapan program ini berjalan efektif, sekolah perlu melakukan monitoring dan evaluasi secara rutin melalui berbagai metode, seperti survei iklim sekolah, analisis frekuensi konflik, serta refleksi dari konselor dan guru. Data yang diperoleh dari evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan program, mengatasi hambatan yang muncul, misalnya keterbatasan sumber daya atau resistensi dari sebagian pihak, dan memastikan bahwa lingkungan belajar yang inklusif tetap mampu mendukung praktik konseling multikultural secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan, sekolah dapat membangun budaya belajar yang menghargai

perbedaan, meminimalkan konflik, dan memperkuat keterampilan sosial serta emosional siswa secara holistik.

Evaluasi Efektivitas Konseling Multi Kultural terhadap Penyelesaian Konflik

Proses evaluasi dimulai dengan menetapkan tujuan yang jelas, misalnya mengurangi konflik, meningkatkan empati, atau menciptakan rasa aman di lingkungan sekolah. Dari tujuan tersebut, dibuat indikator yang bisa diukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Indikator kuantitatif dapat berupa jumlah kasus konflik sebelum dan sesudah konseling, skor toleransi melalui instrumen penilaian, atau data absensi yang mencerminkan ketegangan antar siswa. Sementara itu, indikator kualitatif bisa diperoleh melalui wawancara, refleksi siswa, observasi interaksi di kelas, atau masukan dari guru dan orang tua (Pratama, 2020). Metode gabungan, seperti survei, diskusi kelompok, dan observasi langsung, membantu mendapatkan gambaran lebih lengkap tentang perubahan yang terjadi, termasuk aspek emosional dan penyebab konflik yang mungkin tidak terlihat dalam data angka. Keterlibatan berbagai pihak, mulai dari konselor, guru, kepala sekolah, orang tua, hingga perwakilan siswa, memperkuat keakuratan evaluasi karena memberikan perspektif lebih luas dan meminimalkan bias (Pratama, 2020).

Instrumen yang berasal dari budaya lain perlu disesuaikan agar relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Uji coba dan adaptasi secara lokal penting untuk menjaga validitas data. Selain itu, analisis hasil evaluasi harus mempertimbangkan faktor eksternal yang bisa memengaruhi perilaku, seperti kebijakan sekolah baru atau kondisi sosial tertentu. Setelah data dianalisis, hasilnya diinterpretasikan secara hati-hati untuk menghasilkan rekomendasi konkret, misalnya pelatihan tambahan bagi konselor, pengembangan kurikulum yang inklusif, atau program penguatan hubungan lintas budaya. Evaluasi sebaiknya tidak berhenti pada satu tahap; pemantauan berkelanjutan diperlukan agar perubahan benar-benar bertahan. Dokumentasi yang tertata rapi penting agar hasil evaluasi bisa menjadi acuan pengembangan program di masa depan atau diterapkan di sekolah lain (Giyono, 2016).

Pembahasan

Strategi intervensi untuk budaya dan bahasa, Konselor perlu memiliki kesadaran diri mengenai bias budaya yang mungkin mereka bawa, serta kemampuan untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik konseling mereka sendiri. Pelatihan multikultural menjadi penting untuk meningkatkan sensitivitas konselor terhadap perbedaan budaya dan bahasa, serta membantu mereka menyesuaikan strategi komunikasi sesuai dengan kebutuhan klien. Pendekatan adaptif dapat berupa penggunaan bahasa yang lebih sederhana, analogi atau contoh yang relevan dengan budaya klien, serta penekanan pada validasi pengalaman dan perasaan klien tanpa menghakimi (Winkel, 2017). Membangun rapport atau hubungan terapeutik yang kuat sangat penting untuk memperkuat kepercayaan diri klien. Rapport ini mencakup rasa aman, diterima, dan dihargai tanpa diskriminasi budaya. Konselor dapat menggunakan teknik seperti aktif mendengarkan, refleksi empatik, dan pemberian ruang bagi klien untuk mengekspresikan identitas budaya mereka. Pendekatan ini dapat mengurangi hambatan komunikasi serta memungkinkan klien merasa lebih percaya diri dalam menyuarakan kebutuhan, emosi, dan aspirasi mereka.

Dalam konteks ini konseling multikultural, konselor perlu memahami berbagai faktor yang menurunkan self-esteem klien minoritas agar intervensi dapat dilakukan secara efektif dan sensitif terhadap identitas budaya mereka (Corey, 2017). Jika konselor sendiri tidak peka terhadap isu multikultural atau memiliki bias tidak disadari hal ini dapat memperburuk perasaan inferioritas klien. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dampak diskriminasi menjadi langkah penting bagi konselor dalam merancang strategi intervensi yang mendukung self-esteem klien minoritas secara terus menerus. Lingkungan konseling yang tidak aman atau kurang inklusif dapat memperkuat perasaan terisolasi ini, membuat klien merasa tidak diterima dan menurunkan efektivitas intervensi. Konselor perlu memahami hubungan antara stigma sosial dan hambatan psikologis ini untuk merancang intervensi yang sensitif dan kontekstual (Lubis, 2016).

Strategi yang dapat diterapkan antara lain menciptakan lingkungan konseling yang aman dan inklusif, memberikan afirmasi terhadap identitas budaya dan nilai-nilai unik klien, serta menekankan kekuatan dan prestasi positif yang dimiliki klien. Misalnya, konselor dapat menggunakan teknik empowerment untuk membantu klien menyadari keberhasilan pribadi mereka dan membangun narasi identitas yang positif. Dengan pendekatan ini, klien minoritas dapat merasa lebih dihargai, diterima, dan termotivasi untuk mengembangkan kepercayaan diri mereka, meskipun menghadapi tekanan sosial yang negatif di luar lingkungan konseling. Selain itu, intervensi berbasis kelompok atau peer support dapat membantu klien melihat

pengalaman stigma mereka sebagai sesuatu yang dapat dikelola, bukan hambatan permanen, sehingga memperkuat rasa percaya diri dan kapasitas mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial (Nugroho 2019).

Pendekatan berbasis kekuatan (strength-based approach) menjadi strategi yang sangat efektif dalam mengatasi hambatan yang muncul akibat diskriminasi dan stigma, terutama pada klien minoritas. Pendekatan ini berfokus pada pengenalan dan pemanfaatan potensi, kemampuan, serta sumber daya yang dimiliki oleh klien, alih-alih menitikberatkan pada kelemahan atau pengalaman negatif yang mereka alami. Dengan menekankan kemampuan individu, konselor dapat membantu klien membangun narasi positif tentang diri mereka sendiri, yang secara signifikan berkontribusi pada peningkatan rasa percaya diri dan pengurangan dampak psikologis dari perlakuan diskriminatif (Sangidun et al., 2019). Strategi ini menempatkan penghargaan terhadap identitas budaya klien sebagai fondasi penting dalam membangun self-esteem. Misalnya, konselor dapat mendorong klien untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka dalam kehidupan sehari-hari dan mengintegrasikannya ke dalam proses konseling, baik melalui cerita, ritual, maupun praktik sosial yang bermakna bagi klien. Selain itu, pemberian afirmasi dan validasi terhadap pengalaman unik klien membantu mengurangi perasaan inferioritas dan meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi aktif dalam sesi konseling (Danita et al., 2025).

Intervensi berbasis kekuatan juga berfokus pada pengembangan keterampilan coping adaptif. Konselor dapat membimbing klien untuk menghadapi diskriminasi, mengelola stres, dan mempertahankan harga diri dalam situasi sosial yang menantang. Dengan kombinasi penguatan identitas, afirmasi budaya, dan pengembangan keterampilan coping, kepercayaan diri klien minoritas dapat diperkuat secara terus menerus, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan internal maupun eksternal dalam kehidupan sehari-hari. Hambatan internal juga sangat berpengaruh terhadap partisipasi aktif klien dalam proses konseling. Pemahaman yang mendalam tentang identitas sosial dan tantangan yang melekat padanya menjadi fondasi penting bagi konselor untuk membangun hubungan terapeutik yang efektif dan meningkatkan kepercayaan diri klien.

Salah satu pendekatan utama dalam menguatkan kepercayaan diri klien minoritas adalah strategi pemberdayaan atau empowerment. Strategi ini menekankan pentingnya memberikan klien kontrol atas keputusan dan kehidupan mereka sendiri, sehingga mereka dapat menyadari potensi dan kekuatan internal yang dimiliki. Pendekatan ini dapat mendorong kemandirian, dan juga menumbuhkan kesadaran diri bahwa setiap pengalaman hidup, termasuk tantangan atau hambatan, dapat menjadi sumber pembelajaran dan pengembangan pribadi.

Dengan cara ini, klien diajak untuk memandang pengalaman hidup mereka bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai modal untuk mengasah kemampuan, membangun resilien, dan mengatasi kesulitan yang muncul (Endang, 2022). Dalam konteks konseling, konselor berperan sebagai fasilitator yang membimbing klien untuk mengenali keberhasilan pribadi, menghargai kemampuan yang dimiliki, dan menyusun strategi praktis untuk menghadapi hambatan eksternal seperti diskriminasi, prasangka sosial, atau stereotip.

Strategi empowerment terbukti efektif meningkatkan self-efficacy, yaitu keyakinan individu dalam kemampuan mereka mengelola situasi dan tantangan sehari-hari, sehingga rasa percaya diri menjadi lebih stabil dan berkelanjutan. Penerapan terapi naratif atau narrative therapy dapat menjadi pelengkap strategi ini. Terapi naratif membantu klien menceritakan pengalaman hidup mereka, menafsirkan kembali kisah pribadi, dan menyoroti keberhasilan, nilai-nilai positif, serta kemampuan beradaptasi yang sebelumnya mungkin terabaikan. Dengan memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang memberdayakan, klien mampu memandang identitas mereka secara lebih positif, memperkuat kesadaran diri, dan membangun kepercayaan diri yang lebih kokoh (Dedi, 2021). Proses ini memungkinkan klien menginternalisasi pengalaman mereka sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi, sehingga setiap tantangan yang dihadapi dapat dihadapi dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi.

Konseling berbasis budaya atau culturally competent counseling menjadi strategi kunci dalam mendukung klien minoritas. Konselor yang kompeten secara budaya harus memahami latar belakang budaya klien dan menyadari bias pribadi yang mungkin dimiliki. Hal ini memungkinkan konselor menyesuaikan metode intervensi agar relevan dan sensitif terhadap nilai-nilai budaya klien, sehingga proses konseling lebih efektif dan nyaman bagi klien. Penerapan pendekatan ini melibatkan pengakuan terhadap konteks sosial dan komunitas klien. Misalnya, dalam budaya yang menekankan kolektivitas, konselor dapat melibatkan keluarga atau komunitas dalam proses konseling untuk memberikan dukungan tambahan. Strategi ini memperkuat rasa diterima, dihargai, dan didukung secara sosial, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri klien (Gunawan, 2017).

Selain itu, pengakuan dan penghargaan terhadap identitas budaya klien dapat membantu mengurangi ketidakpercayaan terhadap konselor dan sistem konseling secara keseluruhan. Dengan kombinasi pendekatan pemberdayaan, terapi naratif, dan konseling berbasis budaya, konselor dapat menciptakan lingkungan yang mendukung klien minoritas dalam menavigasi hambatan internal maupun eksternal. Strategi ini dapat meningkatkan self-efficacy klien, juga membantu mereka mengembangkan kepercayaan diri yang autentik, tangguh, dan terus menerus (Gunawan 2017). Keberhasilan intervensi konseling multikultural

sangat bergantung pada pemahaman konselor terhadap identitas sosial klien dan kemampuan untuk merancang strategi yang sesuai dengan kebutuhan budaya dan psikologis mereka.

Hambatan Sistemik dan Struktural dalam Konseling untuk Klien Minoritas menekankan pentingnya penyesuaian institusional agar konseling dapat menjadi sarana pemberdayaan psikologis bagi semua klien, bukan sekadar layanan administratif yang bersifat prosedural (Sari, 2020). Untuk mengatasi hambatan sistemik dan struktural ini, berikut strategi adaptif dari lembaga dan konselor. Pertama, perluasan akses layanan melalui program konseling komunitas, layanan daring, atau subsidi biaya dapat membantu menjangkau klien yang sebelumnya sulit mengakses layanan. Kedua, pelatihan multikultural bagi konselor harus menjadi prioritas, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menanggapi kebutuhan klien dari berbagai latar belakang budaya. Ketiga, pengembangan kebijakan yang inklusif dan fleksibel, misalnya dengan menyediakan materi konseling dalam berbagai bahasa, melibatkan komunitas, dan menyesuaikan metode intervensi sesuai budaya, dapat menciptakan lingkungan konseling yang aman, mendukung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Peran konselor dalam membangun kesadaran budaya dan menangani konflik di sekolah multikultural sangat krusial. Konselor bertugas memberikan layanan konseling dan harus memiliki kompetensi budaya yang kuat, memahami dinamika sosial, norma, dan nilai-nilai berbagai kelompok, serta mampu mengenali bias pribadi. Dengan kompetensi ini, konselor dapat memfasilitasi refleksi budaya siswa, memberikan pendidikan tentang stereotip dan prasangka, serta menciptakan ruang aman untuk dialog lintas budaya. Selain itu, konselor berperan menghubungkan praktik konseling dengan kebijakan sekolah, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua, sehingga intervensi lebih tepat sasaran dan mendukung perkembangan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan menyelesaikan konflik antar siswa. Efektivitas konseling multikultural sangat bergantung pada penerapan lingkungan belajar yang inklusif dan evaluasi yang sistematis. Lingkungan sekolah perlu menyediakan kebijakan, kurikulum, dan ruang yang mendukung interaksi positif antar siswa dari berbagai latar belakang budaya. Evaluasi dilakukan melalui indikator kuantitatif dan kualitatif, menggunakan metode gabungan seperti survei, observasi, dan diskusi kelompok, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan akurasi dan mengurangi bias. Hasil evaluasi dijadikan dasar rekomendasi konkret, termasuk pelatihan konselor, pengembangan kurikulum inklusif, dan program penguatan hubungan lintas budaya, dengan pemantauan berkelanjutan agar perubahan

yang dicapai benar-benar bertahan. Dokumentasi yang rapi memungkinkan program ini dikembangkan lebih lanjut dan diterapkan di sekolah lain.

Saran yang dapat dipertimbangkan lembaga pendidikan adalah memperkuat penerapan konseling multikultural melalui peningkatan kompetensi budaya konselor secara berkelanjutan, baik melalui pelatihan, supervisi profesional, maupun pengalaman langsung dalam menangani siswa dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang benar-benar mendukung keberagaman, seperti kurikulum yang inklusif, materi belajar yang sensitif budaya, serta ruang dialog yang mendorong interaksi positif antar siswa. Konselor, guru, dan orang tua juga perlu meningkatkan kolaborasi untuk memastikan setiap intervensi berjalan konsisten dan selaras dengan kebutuhan siswa. Evaluasi program konseling multikultural harus dilakukan secara rutin dengan indikator kuantitatif dan kualitatif, sehingga sekolah dapat mengidentifikasi strategi yang paling efektif dalam mencegah dan menyelesaikan konflik antar siswa. Penelitian lanjutan juga diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika konflik lintas budaya di sekolah, sekaligus menemukan pendekatan baru yang lebih adaptif, komprehensif, dan relevan dengan perkembangan kebutuhan siswa di lingkungan multikultural.

DAFTAR REFERENSI

- Farjantoki, B. S. (2025). Eksistensial humanistik berbasis nilai-nilai budaya dalam praktik konseling multikultural. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1.
- Giyono. (2016). *Konseling lintas budaya*. Media Akademi Psikologi.
- Hamdani. (2015). *Dasar-dasar pendidikan*. Pustaka Setia.
- Harahap, D. (2025). Kemajuan penelitian dan publikasi tentang konseling multikultural: Tinjauan dan analisis bibliometrik. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2.
- Kosasih, E. (2016). *Konflik dan resolusi konflik di sekolah*. Yrama Widya.
- Lubis, N. L. (2016). *Memahami dasar-dasar konseling dalam teori dan praktik*. Kencana.
- Mony, D. (2022). *Penerapan konseling berbasis budaya Minangkabau*. Universitas Negeri Malang Press.
- Mugiarso, H. (2017). *Konseling lintas budaya*. UNNES Press.
- Pranowo, T. A. (2018). *Konseling lintas budaya: Integrasi kultural dalam praktik profesional*. UPY Press.
- Pratama, Y. D. (2020). Kompetensi multikultural konselor dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif. *Jurnal Psikopedagogia*, 3.
- Rakhma, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Remaja Rosdakarya.

- Sari, A. N. (2024). Konseling lintas budaya untuk komunikasi yang efektif. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 246.
- Tohirin. (2016). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*. RajaGrafindo Persada.
- Willis, S. S. (2018). *Konseling individual: Teori dan praktik*. Alfabeta.
- Winkel, W. S. (2017). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Grasindo.
- Yuniarti, M. (2020). Evaluasi program konseling multikultural dalam meningkatkan kerukunan siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2.